

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) merupakan sebuah organisasi perempuan di Indonesia yang konsisten mendampingi dan mengembangkan kelompok-kelompok perempuan sejak berdiri tahun 1986 hingga saat ini. Terbentuknya PPSW respon dari keprihatinan pendirinya yaitu Chamsiah Djamal terhadap kehidupan sosial ekonomi petani dan warga miskin dan ketersisihan perempuan dalam program-program pembangunan saat itu. Berdirinya PPSW juga merupakan respon terhadap dekade perempuan yang dicanangkan dalam konferensi dunia tentang perempuan di Nairobi tahun 1985.

PPSW pada mulanya merupakan sebuah badan pelaksana dari Yayasan An-Nisa Indonesia (YANI). Sejak tahun 1998 PPSW menjadi lembaga mandiri dengan badan hukum yayasan, dan Maret 2003 beralih badan hukumnya menjadi perkumpulan. Hingga 2005 PPSW sudah menjadi organisasi asosiasi dengan empat lembaga otonom yaitu PPSW Jakarta, PPSW Pasundan, PPSW Borneo dan PPSW Sumatra yang menyusul pada tahun 2008.¹ Lembaga-lembaga otonom tersebut yang secara berkesinambungan akan mengembangkan dan mendampingi kelompok di wilayahnya masing-masing.

¹ Laporan Tahunan Asosiasi PPSW, 2011, hlm. 23.

Organisasi perempuan sejak awal abad 20 secara umum berkembang dalam berbagai bentuk ada yang dibuat oleh organisasi yang telah berkembang sebelumnya maupun berdiri sendiri. Perkembangan gerakan perempuan tentunya mengarah kepada terciptanya ruang yang memberikan kesetaraan bagi perempuan baik secara individual maupun perempuan sebagai komponen masyarakat.²

Pemerintah pada masa itu membuat kebijakan agar organisasi perempuan sebagai proses pembangunan negeri. Akhirnya pemerintah membentuk beberapa organisasi perempuan seperti PKK dan Dharma Wanita. Harapan dibentuknya organisasi ini dapat membantu setiap program kerja yang dibuat pemerintah. Namun organisasi ini pada realitanya tidak dapat memecahkan isu-isu perempuan dengan semestinya ataupun memberdayakan perempuan.

Permasalahan dari melemahnya posisi perempuan adalah, mereka disingkirkan dari akses ekonominya dan hanya difungsikan sebagai medium untuk melanjutkan keturunan klan yang berarti penerus kekayaan.³ Pada kenyataannya, perempuan sering ditinggalkan dalam upaya pengembangan ekonomi dan ilmu pengetahuan karena perempuan dianggap bertempat dirumah dan perannya sebagai pengasuh dan pemelihara rumah tangga.⁴

² Syahfitri Anita, *Gerakan Perempuan: Tinjauan Sejarah Sebagai Pengantar Diskusi Lingkar Studi Perempuan*, (Jakarta, Jumat 7 April 2006), hlm. 3.

³ Engels Frederick, *The Origin of Family, State and Private Property: Asal-usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi, dan Negara*, (Jakarta: Kalyanamitra, 2004) hlm. 81.

⁴ V. Aida, *Dilema Ekonomi Wanita Pedesaan dalam Dinamika Wanita Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PPSW, 1995) hlm. 18.

Di Indonesia, komitmen politik dari pemerintah untuk mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan, tercermin dari usaha-usaha ke arah itu. Dimulai dengan Pelita III (1978-1983) dimasukkanlah peranan perempuan di dalam pembangunan.⁵ Menteri Urusan Peranan Wanita juga dibentuk, hingga akhirnya merumuskan peran seorang wanita yang akan selalu menghadapi peran ganda dalam kehidupannya. Dengan keadaan seperti ini diperlukan adanya pemberdayaan perempuan. Perempuan diberdayakan karena banyaknya realita yang berkembang di masyarakat adanya sikap dan tindakan diskriminatif terhadap perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga mengakibatkan kaum perempuan harus mengalami hambatan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan bahkan terancam kehidupannya.⁶ Program-program pemberdayaan perempuan ditujukan agar para perempuan khususnya kelompok perempuan miskin dapat mengeluarkan diri dari lilitan kemiskinan.⁷

Organisasi yang melakukan program pemberdayaan perempuan, yaitu PPSW yang muncul pada tahun 1986. Sebelumnya di Yogyakarta telah terbentuk Wanita Islam pada 1962 sebuah organisasi perempuan yang berbas Islam dan khususnya bekerja dalam bidang keagamaan. Pada tahun 1982 berdiri juga Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) dengan program membina buruh dan

⁵ T. O. Ihromi. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 10.

⁶ Astrid Wijaya, Apakah “Gender” Hanya Pemberdayaan Perempuan?
<http://kotaku.pu.go.id/view/3557/apakah-gender-hanya-pemberdayaan-perempuan> diakses 30 Januari 2020

⁷ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 85.

petani perempuan. Kemudian berdiri juga pada tahun 1985 yayasan Kalyanamitra di Jakarta yang sejak awal memosisikan organisasinya di kalangan menengah dan secara khusus memberi *supporting* informasi analisis persoalan perempuan mengenai ketidaksetaraan gender. Terbentuknya PPSW

Berbeda dengan organisasi perempuan lainnya PPSW konsisten bergerak dalam bidang pemberdayaan kelompok-kelompok perempuan dalam masyarakat yang terkonsentrasi di daerah kumuh perkotaan ataupun pedesaan. PPSW melakukan pengorganisasian masyarakat ditingkat masyarakat bawah (*grass root*) melalui kelompok-kelompok berdasarkan tempat tinggal. PPSW yang dari awal terbentuknya tidak berafiliasi dengan politik. Program kerja PPSW yang menyesuaikan program para lembaga donor yang mendanai. Kegiatan ekonomi seperti koperasi dan simpan pinjam menjadi “*entry point*” yang dipilih dengan harapan persoalan sosial lain dapat diselesaikan sejalan dengan perkembangan ekonomi kelompok perempuan yang didampingi.⁸ Usaha ini diharapkan oleh PPSW dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan meningkatkan kapasitas sehingga perempuan dapat menyelesaikan permasalahan dan melakukan perubahan di keluarga dan lingkungan. Pergerakan PPSW dapat dikatakan “blusukan”, maka tidak heran sasaran dari usaha kegiatan ekonomi yang dilakukan PPSW adalah kelas menengah ke bawah yang difokuskan pada kelompok perempuan dari usia remaja hingga tua.

⁸ Nani Zulminarni, *Kiprah 20 Tahun Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW)*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, 2006), hlm. 7.

Sasaran ini dipilih PPSW karena kebijakan pembangunan pada masa orde baru tidak sampai pada kelompok perempuan miskin.

PPSW berusaha untuk turut aktif mengatasi kemiskinan yang dihadapi kaum perempuan dan keluarganya untuk meningkatkan penghasilan perempuan dengan melakukan pemberdayaan dalam bidang ekonomi, seperti bantuan modal usaha, bantuan simpan pinjam, membuat koperasi. Usaha-usaha yang dilakukan PPSW dalam pemberdayaan ekonomi perempuan diantaranya adalah aktif dalam pendampingan masyarakat, khususnya kelompok perempuan dengan pengembangan koperasi perempuan di tingkat basis. PPSW hingga tahun 2011 telah mendampingi 15.822 perempuan basis yang tergabung dalam 659 kelompok.⁹ Hingga Desember 2011, PPSW telah bekerjasama dengan banyak *funding* diantaranya The Ford Foundation, World Bank, PT. PLN, Levi Strauss Foundation, dll.¹⁰

Penelitian ini akan membahas kebijakan pemerintah terhadap perempuan dalam pembangunan ekonomi, dimana nantinya kebijakan tersebut bukanlah untuk kepentingan aktivitas ekonomi perempuan hanya untuk mencapai keuntungan negara, serta kebijakan pemerintah tidak menjangkau terhadap kelompok perempuan miskin. Akibat kebijakan tersebut pada tahun 1980-an muncullah Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) yang

⁹ Laporan Tahunan Asosiasi PPSW, 2011, hlm. 20.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

merupakan organisasi perempuan dari awal tahun berdirinya memiliki wilayah jangkauan kerja yang sudah cukup luas.

Munculnya PPSW sebagai organisasi perempuan pada masa orde baru hingga masa reformasi, menjadi sebuah tema yang menarik untuk diteliti. Mengingat pada masa itu orde baru hanya mewadahi perempuan yang menunduk pada suaminya. Berakhirnya era orde baru membawa dampak diberikannya kesempatan pada kelompok-kelompok masyarakat dalam penyaluran aspirasi. Hal tersebut menjadi momentum penting PPSW untuk memperkuat kapasitas kelompok perempuan basis dalam menyuarakan pendapatnya.

Diantara penelitian yang membahas tentang PPSW sebagai objek penelitian adalah skripsi milik Arianne Sarah, Mahasiswi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017, yang berjudul *Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pendidikan Keuangan*. Didalam tulisannya tersebut Arianne Sarah hanya menjelaskan gambaran implementasi program pendidikan keuangan serta hasil yang dirasakan oleh anggota Koperasi Teratai Putih dalam program pendidikan keuangan yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita Jakarta (PPSW). Selain itu juga terdapat buku yang ditulis oleh Nani Zulminarni yang berjudul *Kiprah 20 Tahun Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW)*. Buku ini membahas tentang pengalaman dan perjalanan PPSW selama 20 tahun dalam mendampingi masyarakat basis,

menceritakan proses dan model pengorganisasian masyarakat yang dilakukan PSSW sejak tahun 1986 sampai 2006.

Alasan lainnya yang menjadi alasan peneliti mengangkat tema ini adalah belum adanya tulisan secara lengkap mengenai pembentukan PSSW sebagai organisasi perempuan dalam mengembangkan kelompok-kelompok perempuan basis yang berada di strata sosial ekonomi terendah dalam masyarakat dan pengembangan organisasi PSSW dari sebuah badan pelaksana Yayasan An-Nisa Indonesia hingga menjadi organisasi asosiasi dengan empat lembaga otonom.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pada penulisan ini diperlukan adanya batasan masalah penelitian agar pembahasan dapat fokus dan tidak melebar. Pembatasan yang digunakan dalam penelitian sejarah yakni aspek ruang (spasial) dan aspek waktu (temporal). Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka, batas spasial dalam penelitian ini adalah Indonesia, mengingat lembaga otonom PSSW terdapat empat yaitu PSSW Jakarta, PSSW Pasundan, PSSW Sumatra dan PSSW Borneo.

Penelitian ini mengambil kurun waktu tahun 1986-2011. Tahun 1986 dipilih berdasarkan awal terbentuknya PSSW. Pemilihan tahun 2011 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena di tahun ini telah dilakukan rangkaian pengembangan serikat perempuan basis (SPB) di semua wilayah kerja PSSW,

sebagai wadah perempuan dalam memperjuangkan transformasi sosial masyarakat yang lebih besar dan gerakan masyarakat basis semakin diakui.

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang pembentukan PPSW dan pengembangannya tahun 1986-2011?
2. Bagaimana PPSW berubah menjadi organisasi asosiasi dengan empat lembaga otonom pada tahun 2005?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana latar belakang pembentukan PPSW dan pengembangannya tahun 1986-2011 dan perubahan PPSW menjadi organisasi asosiasi dengan empat lembaga otonom.

Kegunaan penelitian ini secara teoritik adalah sebagai referensi sejarah mengenai pembentukan dan pengembangan asosiasi PPSW dengan empat lembaga otonom pada masa orde baru tahun 1986 hingga masa reformasi tahun 2011.

Sedangkan kegunaan secara praktis adalah sebagai bahan masukan mata kuliah sejarah Indonesia masa orde baru sampai reformasi bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dan sebagai bahan studi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Penelitian ini menjelaskan kebijakan pemerintah terhadap perempuan dalam pembangunan ekonomi hingga akhirnya terbentuk PPSW sebagai respon dari keprihatinan terhadap ketersisihan perempuan dalam program-program pembangunan pada saat itu. Serta bagaimana pengembangan organisasi PPSW dari sebuah badan pelaksana Yayasan An-Nisa Indonesia hingga menjadi organisasi asosiasi dengan empat lembaga otonom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan pertama ada pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi, dan penulisan.

Tahap pertama yaitu heuristik. Heuristik atau pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang dianggap relevan.¹¹ Pada tahap ini, sumber-sumber yang dicari adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah arsip milik PPSW. Sumber primer lainnya didapatkan dari wawancara oleh Wali Amanah PPSW yakni Mien Rianingsih, Sekretaris Eksekutif yakni Fitriani Sunarto, Direktur dari lembaga otonom PPSW dan koordinator program PPSW Jakarta.

Sedangkan untuk sumber sekunder menggunakan buku maupun jurnal yang secara umum maupun spesifik berhubungan dengan topik penelitian yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari koleksi

¹¹ *Ibid.*, hlm. 23-24.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan PPSW, Perpustakaan Komnas Perempuan, dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Perkiraan di dapatkan sumber lainnya yaitu dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Sumber lainnya yang akan diperkirakan dapat dari buku *Koperasi: Teori dan Politik* karya Arifin Sitio. Buku *Dinamika Wanita Indonesia Seri 02: Panduan Tenaga Pendamping Lapangan (TPL) Perempuan* karya Chamsiah Djamal, dkk. Buku *Kajian Wanita dalam Pembangunan* karya Ihromi, T. O. Buku *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* karya Handayani, dkk.

Setelah mendapatkan data-data yang relevan dengan topik, penelitian dilanjutkan pada tahap metode sejarah selanjutnya, yaitu kritik sumber. Kritik sumber sendiri ada dua macam, yakni kritik ekstern (otentisitas), dan kritik intern (kredibilitas).¹² Kritik eksternal dilakukan dengan cara meneliti bentuk fisik dan sumber data. Sedangkan kritik internal dilakukan dengan cara menganalisa materi agar mendapatkan data yang terpercaya untuk digunakan dalam penelitian. Untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber yang ada, misalnya fokus utama PPSW yaitu kegiatan ekonomi terhadap pemberdayaan kelompok perempuan miskin. Maka pertama kali yang dilihat dan diteliti adalah laporan tahunan dan arsip-arsip yang dimiliki PPSW. Untuk menguji kebenaran isi informasi

¹² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) h.77

tersebut, peneliti melakukan wawancara seputar pendirian dan program PPSW bersama pelaku sejarah Mien Rianingsih selaku Wali Amanah PPSW dan direktur dari lembaga otonom PPSW.

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi. Pada tahap ini penulis berusaha untuk memunculkan sumber-sumber yang ada dan menganalisis fakta-fakta sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dari fakta yang diuji untuk dapat ditulis. Berdasarkan pemahaman peneliti mengenai sejarah kemunculan PPSW tahun 1986-2011 terhadap fakta dan sumber yang telah didapatkan. Sebagai contoh, berdasarkan sumber yang ada dalam kegiatan PPSW lebih memfokuskan aspek ekonomi yakni berupa kegiatan simpan pinjam, membuat koperasi pada kelompok perempuan basis di daerah kumuh perkotaan dan pedesaan.

Setelah melalui semua tahap tersebut, kemudian dilakukanlah penulisan sejarah. Penulis menuangkan hasil dari penelitiannya dalam bentuk tulisan dimana fakta-fakta sejarah yang didapat dirangkai dan disusun secara kronologis.¹³

2. Bahan Sumber

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan menggunakan panca indera yang lain.¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto), (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 35.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, wawancara dengan Wali Amanah PPSW yakni Mien Rianingsih, Sekretaris Eksekutif yakni Fitriani Sunarto, Direktur dari lembaga otonom PPSW dan koordinator program PPSW Jakarta.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder. Sumber-sumber didapat dari buku yang membahas secara umum maupun spesifik yang berhubungan dengan topik penelitian. Buku-buku maupun jurnal yang telah diperoleh melalui studi kepustakaan berasal dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan PPSW, Perpustakaan Komnas Perempuan, dan Perpustakaan Universitas Indonesia seperti buku *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan* karya Loekman Soetrisno, buku *Kiprah 20 Tahun Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW)* karya Nani Zulminarni, buku *Dilema Ekonomi Wanita Pedesaan dalam Dinamika Wanita Indonesia* karya V. Aida, buku *Peran Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi* karya Estrer Boserup, buku *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia* karya Utami Munandar.